BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan suatu bangsa erat hubungannya dengan masalah pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkahlaku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan output yang berkualitas dari berbagai macam karakteristik input yang masuk. Pendidikan tersebut mempunyai fungsi yang harus diperhatikan. Fungsi tersebut dapat dilihat pada UU No.20 tahun 2003 Pasal 4 tentang sistem pendidikan nasional bahwa:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mengamankan, mendukung dan melaksanakan Undang-undang tersebut diperlukan kerja sama yang baik antara pemerintah (sekolah), masyarakat dan keluarga, yang sering disebut Tiga Pusat Pendidikan. Tujuan tersebut bisa terwujud apabila ada keseriusan dari semua komponen yang terkait dalam pelaksanaannya, yaitu dari pemerintah sendiri, keluarga yang mempunyai anak, dan masyarakat. Pemerintah untuk melaksanakan UUSPN tersebut sudah berupaya mempersiapkan segala unsur pendukungnya antara lain. Kurikulum pendidikan disemua jenjang pendidikan diperbaharui sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, tenaga pengajar/guru ditingkatkan kemampuannya melalui pendidikan dan latihan/diklat dan penataran-penataran serta seminar-seminar pendidikan, buku-buku pegangan baik

pegangan guru maupun pegangan murid diperbaharui dan didistribusikan ke sekolah-sekolah.

Ketika Ilmu Pengetahuan masih terbatas, ketika penemuan hasil-hasil teknologi belum berkembang hebat seperti sekarang ini, maka peran guru di sekolah adalah menyampaikan Ilmu Pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan. Dalam kondisi demikian guru berperan sebagai sumber belajar (learning resources) bagi siswa. Siswa akan belajar apa yang keluar dari mulut guru. Oleh karena itu, ada pepatah yang menyebutkan *bagaimanapun pintarnya siswa, maka tidak mungkin dapat mengalahkan pintarnya guru*. Pertanyaannya adalah, Apakah kondisi seperti ini masih tetap mau dipertahankan ? Apakah Ilmu Pengetahuan sebagai warisan masa lalu yang harus dikuasai itu hanya dapat dipelajari dari mulut guru ? Tentu saja tidak. Dalam abad teknologi dan informasi ini siswa dapat mempelajarinya dari berbagai sumber.

Saat ini, kita memasuki abad XXI, suatu era dengan tuntutan yang lebih rumit dan menantang, suatu era dengan spesifikasi tertentu yang ternyata sangat besar pengaruhnya terhadap segala aspek kehidupan manusia. Dunia Pendidikan mendapat sorotan yang sangat tajam berkaitan dengan tuntutan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu hidup di era XXI. Tuntutan yang diarahkan ke dunia pendidikan ini, diakibatkan oleh perkembangan yang luar biasa dalam Ilmu Pengetahuan, khususnya dalam psikologi belajar/ pendidikan dan teknologi pendidikan. Dampaknya sangat nyata pada perubahan cara pandang manusia terhadap manusia, cara pandang terhadap pendidikan dan belajar, perubahan peran pendidik serta perubahan pola hubungan pendidik dan subyek didik. Sebagian ada yang berpacu dengan perubahan dan sebagian memutuskan untuk menjadi penonton saja, dengan resiko ditinggalkan oleh perubahan itu.

Sumber daya manusia yang bisa hidup di abad XXI adalah manusia yang benar-benar unggul. Manusia unggul yang dimaksud adalah manusia yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk

memasuki kehidupan, khususnya dunia kerja di abad XXI. Menurut I Nyoman S. Degeng (Degeng , 2005) Kompetensi yang harus dimiliki oleh manusia yang disebut unggul adalah : 1) Berpikir kreatif-produktif, 2) Pengambilan keputusan, 3) Pemecahan masalah, 4) Belajar bagaimana belajar, 5) Kolaborasi, 6) Pengelolaan diri.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan dan sekaligus strategi pendidikan harus mengarah ke pembentukan kompetensi tersebut. Strategi pendidikan untuk menghasilkan manusia yang bisa hidup di abad XXI haruslah yang berangkat dari landasan teoritik yang cocok, yaitu yang lebih memberi peluang setiap siswa dapat mengalami growt in learning. Satu unsur penting yang berkaitan dengan strategi pendidikan ini adalah bagaimana menata lingkungan agar belajar benar-benar merupakan aktivitas yang menggairahkan.

Tetapi, kenyataannya menurut (http://edukasi.kompas.com/read /2011/03/02/18555569/Indeks pendidikan Indonesia menurun) sebagaimana dijelaskan berikut ini ;:

> "Indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau *education for all* di Indonesia menurun. Jika pada 2010 lalu Indonesia berada di peringkat 65, tahun ini merosot ke peringkat 69.
>
> Berdasarkan data dalam Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Senin (1/3/201) waktu setempat, indeks pembangunan pendidikan atau *education development index* (EDI) berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia.
>
> EDI dikatakan tinggi jika mencapai 0,95-1. Kategori medium berada di atas 0,80, sedangkan kategori rendah di bawah 0,80.
>
> Global Monitoring Report dikeluarkan setiap tahun yang berisi hasil pemonitoran reguler pendidikan dunia. Indeks pendidikan tersebut dibuat dengan mengacu pada enam tujuan pendidikan EFA yang disusun dalam pertemuan pendidikan global di Dakar, Senegal, tahun 2000.
>
> Saat ini Indonesia masih tertinggal dari Brunei Darussalam yang berada di peringkat ke-34. Brunai Darussalam masuk kelompok pencapaian tinggi bersama Jepang, yang mencapai posisi nomor satu dunia.

> Adapun Malaysia berada di peringkat ke-65 atau masih dalam kategori kelompok pencapaian medium seperti halnya Indonesia. Posisi Indonesia jauh lebih baik dari Filipina (85), Kamboja (102), India (107), dan Laos (109).
>
> Total nilai EDI itu diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan jender, dan angka bertahan siswa hingga kelas V sekolah dasar (SD).
>
> Penurunan EDI Indonesia yang cukup tinggi tahun ini terjadi terutama pada kategori penilaian angka bertahan siswa hingga kelas V SD. Kategori ini untuk menunjukkan kualitas pendidikan di jenjang pendidikan dasar yang siklusnya dipatok sedikitnya lima tahun".

Dari data-data diatas dapat dilihat bahwa kualitas pendidikan mengalami penurunan yang pada tahun 2010 indeks pendidikan Indonesia berada pada urutan 65 dan pada tahun 2011 Indonesia berada pada urutan 69 dari 127 negara yang disurvei. Indonesia masih tertinggal dari Brunei yang berada di peringkat ke-34 yang masuk kelompok pencapaian tinggi bersama Jepang yang mencapai posisi nomor satu di dunia. Sementara Malaysia berada di peringkat ke-65. Posisi Indonesia jauh lebih baik dari Filipina (85), Kamboja (102), India (107), dan Laos (109). Jepang yang mencapai posisi satu di dunia mengadopsi pendidikan berbasis teknologi yang membedakan dengan Indonesia.

Sementara itu Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si. Rektor IAIN Sunan Ampel yang disinyalir dalam (http://sunan-ampel.ac.id/in/kolom-akademisi/1327-indeks-pendidikan-indonesia.html) menjelaskan ;

> " Pencapaian angka EDI Indonesia ini tentu saja bukan sesuatu yang menggembirakan mengingat bahwa sebenarnya pemerintah Indonesia memiliki peluang yang besar untuk peningkatan EDI ini. Memang jika dibandingkan dengan beberapa negara Asia kita harus menyatakan kalah, sebab pada tahun 1995 saja anggaran pendidikan negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Thailand bahkan Filipina sudah berada jauh di atas anggaran pendidikan Indonesia. Kala itu anggaran pendidikan Indonesia baru sebesar 10,2 persen dari APBN, sementara Singapura sudah mencapai angka 21 persen.
>
> Tetapi besaran anggaran bukanlah pengungkit utama di dalam perubahan pendidikan. Bagi bangsa Indonesia yang besar dengan jumlah pulau, penduduk dan juga varian-varian suku dan

sebagainya juga menjadi persoalan khusus di dalam peningkatan EDI ini. Jika di Jawa kita bisa melihat perkembangan pendidikan yang sangat baik, akan tetapi ketika kita melihat kondisi pendidikan di daerah terpencil, maka kita harus menyatakan bahwa pendidikan Indonesia memang belum maju.

Kita masih melihat gap antara kualitas pendidikan di Jawa dengan wilayah lain. Pembangunan yang lebih terkonsentrasi di wilayah barat dengan berbagai dukungan potensi dan sumber daya mengakibatkan adanya kesenjangan tersebut. Dan akibatnya tentu saja EDI kita belum bisa masuk ke jajaran grade tinggi, sebab perimbangan kualitas pendidikan yang tidak balance. Jadi meskipun di wilayah barat maju akan tetapi di wilayah timur terpuruk. Akibatnya peringkatnya juga masih berada pada kategori medium.

Sesuai dengan konsepsi UNESCO, bahwa pembelajaran adalah to know, to do, to be dan to live together. Artinya bahwa pendidikan tidak hanya untuk kepentingan meningkatkan pengetahuan dan bahkan kerja, akan tetapi lebih jauh adalah untuk kepentingan membangun hidup bersama. Itulah akhirnya diputuskan bahwa yang menjadi sasaran pendidikan bukan hanya kecerdasan intelektual, akan tetapi juga kecerdasan social dan kecerdasan spiritual. Pendidikan harus bisa mengarahkan anak didiknya untuk mencapai kecerdasan spiritual ini.

Pendidikan adalah modal bangsa untuk pembangunan berkelanjutan. Makanya, investasi pendidikan merupakan kemutlakan bagi bangsa ini jika ke depan ingin sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Itulah sebabnya pendidikan harus dilakukan dengan kreatif dan inovatif. Untuk kepentingan ini maka perlu dikembangkanlah pendidikan soft skill selain menempa aspek hard skill-nya.

Dari sisi hard skill, mungkin relevansinya juga masih dipertanyakan, sebab kebanyakan lembaga pendidikan tinggi hanya mengusung dimensi kognitif di dalam proses pembelajaran, selain sentuhannya yang hanya bercorak teoretik. Di dalam hal ini, maka sesungguhnya diperlukan sinergi antara berbagai komponen agar tujuan pendidikan untuk mencetak manusia Indonesia yang professional dan paripurna akan dapat dicapai. Program link and match yang pernah menjadi isu di dalam dunia pendidikan, saya kira layak untuk dibuka kembali.

Saya terus terang menghargai inovasi yang dikembangkan misalnya oleh President University yang melakukan program link and match dengan dunia perusahaan yang ada di sekitarnya. Melalui kerjasama tersebut, maka gambaran tentang profesionalitas dan dunia kerja tersebut sudah ada di depan mata. Hanya yang perlu ditambahkan adalah soft skill, yaitu pendidikan yang mengarah kepada bagaimana living together dalam paket to live together bisa diarahkan” .

Menyadari kondisi di atas, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan standar kompetensi guru dan sertifikasi guru, antara lain dengan disahkannya undang-undang guru dan dosen yang ditindaklanjuti dengan peraturan pemerintah tentang guru dan dosen, yang kesemuanya itu dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi guru.

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional harus senantiasa berupaya meningkatkan kemampuan dirinya melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), dimana dalam forum tersebut segala persoalan guru dalam bidang pendidikan diungkapkan, dimusyawarahkan, dicari pemecahan/solusinya serta diupayakan bagaimana penerapannya di sekolah. Di sekolah dalam kegiatan pembelajaran, guru menerapkan berbagai metode, menggunakan media pendidikan yang lengkap dan sesuai kebutuhan, tampil di depan siswanya dengan simpatik, bertutur kata yang baik yang mencerminkan seorang pendidik, memberikan pelajaran tambahan atau les bagi siswa yang membutuhkan, memberikan pelajaran perbaikan bagi siswa yang prestasinya rendah, memberikan pelajaran pengayaan bagi siswa yang prestasinya baik dan memberikan latihan ketrampilan sebagai langkah peningkatan penguasaan konsep dasar bagi siswanya serta berbagai upaya lainnya. Semua upaya yang dilakukan guru adalah dalam rangka melaksanakan layanan bimbingan belajar bagi siswanya agar siswa dengan mudah mampu menerima, memahami, dan menguasai materi pelajaran yang harus dikuasainnya, sehingga siswa akan mampu mengerjakan tugas-tugas atau soal-soal dengan baik. Harapan yang ingin dicapai oleh guru dengan semua upayanya tersebut adalah mewujudkan siswa yang berprestasi dalam belajarnya, yang diwujudkan dalam bentuk nilai yang tinggi, yang kelak dapat menjadi modal melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga para siswa dapat mencapai cita-citanya.

Dengan memiliki bekal ilmu pengetahuan yang luas siswa akan mampu menguasai teknologi yang sudah maju dengan pesatnya. Selain

memberikan pendidikan umum, sekolah juga memberikan pendidikan agama. Diberikannya pendidikan agama di sekolah diharapkan para siswa kelak akan menjadi orang-orang yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga lengkaplah mereka akan menjadi orang yang menguasai IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan Imtak (iman dan takwa) sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional.

Pendidikan menurut bentuknya dibedakan menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan berkesinambungan. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilakukan secara tertentu tetapi tidak mengikuti peraturan yang ketat.

Sekolah sebagai lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi siswa. Sebagai penyelenggara pendidikan formal, sekolah mengadakan kegiatan secara berjenjang dan berkesinam bungan. Di samping itu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan prestasi belajar anak didiknya. Dalam proses belajar mengajar terdapat banyak hal yang mendukung dan saling berkaitan dalam dunia pendidikan dan proses belajar mengajar.

Keberhasilan proses belajar mengajar merupakan hal utama yang didambakan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Tujuan proses pembelajaran diperolehnya hasil optimal melalui optimalisasi proses pembelajaran tersebut, diharapkan para peserta didik dapat meraih prestasi belajar yang optimal dan memuaskan. Keberhasilan maupun kegagalan belajar tersebut ditandai dengan prestasi belajar yang dicapai seseorang dalam suatu usaha belajar.

Salah satu indikator untuk melihat kualitas pendidikan diantaranya dengan melihat prestasi belajar siswa. Realisasinya adalah peningkatan prestasi belajar, baik ditingkat dasar, sekolah menengah maupun di sekolah tingkat atas. Banyak faktor yang

mempengaruhi prestasi belajar, faktor-faktor itu dapat berasal dari anak sendiri (internal), misalnya daya minat siswa atau daya kreativitas siswa itu sendiri, sedangkan dari luar diri anak (eksternal) misalnya dari sekolah, media pengajaran yang digunakan dalam mendukung peningkatan prestasi belajar siswa. Jadi tidak ada faktor tunggal yang berdiri sendiri menentukan prestasi belajar seseorang.

Prestasi belajar merupakan suatu masalah dalam sejarah kehidupan manusia menurut bidang dan kemampuannya masing-masing. Kata prestasi belajar berasal dari bahasa Belanda "*prestatic"* yang berarti hasil usaha. Dan Marhijanto (2000:312), menyatakan Prestasi belajar sebagai bentuk penilaian yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

Prestasi belajar merupakan hasil dari usaha belajar, semakin baik usahanya maka semakin baik pula prestasi yang diraih. Tirtonegoro (2001:43), menyatakan “Prestasi Belajar merupakan hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu”. Dan dapat di simpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari usaha belajar yang berupa nilai.

Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari prestasi belajarnya. Keunggulan prestasi belajar selalu menjadi penilaian utama masyarakat terhadap suatu sekolah atau lembaga pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar.

Prestasi belajar menentukan berhasil tidaknya pendidikan, karena itu prestasi memiliki fungsi yang penting bagi siswa dalam proses belajar. Fungsi prestasi juga dapat menentukan suatu kualitas dalam dunia pendidikan, karena dengan prestasi akan dapat diketahui seberapa besar mutu dan kualitas yang dimiliki oleh siswa maupun sekolah.

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa menunjukkan sejauh mana siswa mampu memahami dan menguasai bahan pelajaran yang

disampaikan oleh guru. Dengan melihat prestasi belajar yang dicapai siswa, maka dapat dilakukan evaluasi mengenai hal-hal yang menyebabkan siswa kurang memahami dan menguasai materi pelajaran. Prestasi juga sebagai tendensi keingintahuan yang merupakan kebutuhan umum manusia. Siswa yang ingin mencapai kepuasan belajar, mereka akan mempeoleh prestasi belajar yang lebih baik dengan cara yang tekun dan giat dalam belajar.

Prestasi belajar dapat dijadikan sebagai pendorong bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu prestasi juga sebagai bahan evaluasi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan karena prestasi yang telah diraih oleh siswa digunakan sebagai tolok ukur tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan dan kesuksesan siswa dalam belajar.

Dalam dunia pendidikan guru memegang peranan penting, karena guru terlibat langsung dalam pembentukan dan pengembangan intelektual dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan dijadikan tokoh identitas diri, dengan demikian guru harus memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Untuk mendapatkan hasil yang optimal khususnya dalam proses belajar mengajar yanng berlangsung di sekolah banyak dipengaruhi oleh komponen-komponen guru dalam mengajar tersebut. Komponen tersebut meliputi keterampilan membuka pelajaran, menggunakan metode yang bervariasi, keterampilan dalam menggunakan media, keterampilan memberi penguatan, keterampilan verbal dan non verbal, keterampilan bertanya, melakukan penjajagan dan menutup pelajaran. Hal ini akan menunjukkan keterampilan guru dalam mengajar.

Harapan tersebut dapat terwujud apabila siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Teman-teman di sekolah yang baik juga bisa mempengaruhi motivasi belajar teman sekelasnya. Warga masyarakat yang berpendidikan, berwawasan luas dan memiliki cita-cita mmemajukan lingkungan khususnya dan bangsanya pada umumnya juga merupakan

sumbangan yang tak ternilai bagi perkembangan kemajuan belajar para siswa, utamanya dalam mendorong para siswa untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sekolah yang berkualitas, guru-guru yang memiliki kompetensi dan komitmen yang tinggi dan disiplin terhadap tugasnya, teman-teman yang baik, orang tua yang berpendidikan dan berpandangan luas dan disiplin dalam mendidik anak, warga masyarakat yang mendukung belajar siswa dan berpandangan maju, merupakan dampak berhasilnya cita-cita lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan nasional yang ingin dicapai sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran kesan-kesan sehingga pengamatan dapat dikatakan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh dari luar. Suatu interaksi belajar mengajar didalamnya terdapat partisipasi siswa yang satu dengan yang lain berbeda-beda dalam hal keaktifannya. hal ini disebabkan oleh persepsi siswa mengenai kompetensi guru yang berbeda-beda pula. Ada sikap siswa yang terlibat aktif dalam suatu interaksi edukatif juga ada pula siswa yang bersikap kurang aktif. Siswa akan aktif dalam proses belajar mengajar jika kemampuan gurunya baik dan dan sikap kurang aktif dalam proses pembelajaran jika kemampuan gurunya tidak baik.

Dengan adanya kompetensi guru yang baik maka akan memberikan persepsi siswa yang baik pula sehingga tercipta keberhasilan siswa dalam belajar. Kompetensi menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya". Menurut Muhibbin (2004:30) "kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menuntut ketentuan hukum". Guru yang memiliki kemampuan atau dengan kata lain guru yang profesional akan dapat

menyelenggarakan proses pembelajaran dan penilaian objektif bagi siswa, sehingga dapat mendorong tumbuhnya kreatifitas belajar pada diri siswa. Jadi disini, persepsi siswa mengenai kompetensi guru adalah sejauh mana guru itu dapat mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Karena akan menimbulkan persepsi siswa terkait dengan penglihatanya terhadap seorang guru. Faktor tersebut kemudian akan dirangsang dan menantang siswa untuk terlibat penuh dalam proses belajar mengajar. Sehingga disini pencapaian prestasi belajar tergantung pada kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran. Jika guru mempunyai kompetensi yang baik maka, prestasi belajar siswa dapat berubah menjadi lebih baik lagi.

Permasalahan pendidikan di kecamatan Palengaan adalah :

- secara kualitas pelatihan dan bentuk penataran-penataran maupun diklat bagi guru-guru IPS SD belum merata, di samping sistem pelatihan itu sendiri belum mampu meningkatkan mutu pendidikan, karena pelatihan belum terprogram secara sistematis dan belum ditindaklanjuti dengan system monitoring
- Guru mengalami kesulitan mengembangkan aneka model pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yang membelajarkan anak untuk mandiri. Hal ini disebabkan kurangnya kemauan guru terhadap kemajuan pendidikan, terutama terhadap pengetahuan tentang berbagai macam strategi atau model pembelajaran.
- Motivasi belajar siswa rata-rata rendah dikarenakan oleh faktor guru yang kurang sering memberikan motivasi belajar terhadap siswa. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan guru tentang berbagai macam strategi tentang motivasi belajar siswa
- Tugas guru bukanlah pekerjaan yang statis, tetapi pekerjaan yang dinamis, yang selamanya harus sesuai dan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itulah guru dituntut peka terhadap dinamika perkembangan masyarakat, baik perkembangan kebutuhan yang selamanya berubah,

perkembangan social, budaya, politik, termasuk perkembangan teknologi.

- Siswa yang memiliki motivasi belajar akan lebih mudah dalam mencapai prestasi belajar yang diinginkan namun yang terjadi masih banyak siswa yang belum memahami dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal itu terlihat dari masih ada siswa yang malas belajar, tidak konsentrasi dalam menerima pelajaran, kurang semangat dalam belajar dan lain-lain padahal motivasi belajar erat hubungannya dengan prestasi belajar siswa.
- Orang tua yang memiliki status ekonomi baik akan mampu memberikan sarana belajar bagi siswa-siswanya. Namun yang terjadi adalah sebagian besar siswa SD Negeri Di gugus IV Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasanstatus sosial ekonominya masih rendah. Orang tua siswa adalah anak petani dan buruh yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebuthuan anak-anaknya. Padahal status sosial ekonomi orang tua ada hubungannya dengan prestasi belajar.
- Siswa yang memiliki minat belajar akan lebih memungkinkan mereka untuk mencapai prestasi belajar yang diinginkan sebaliknya jika siswa kurang memiliki minat belajar maka siswa akan sulit untuk mencapai prestasi belajarnya. Sebagian besar siswa kelas V SD Negeri Di gugus IV Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan belum memiliki minat belajar yang cukup, hal itu nampak dari perilaku siswa yang kurang semangat dalam belajar. Padahal minat belajar ada hubungannya dengan prestasi belajar.
- Belajar membutuhkan sarana dan prasarana misal buku, peralatan sekolah, fasilitas sekolah SD Negeri Di gugus IV Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan masih kurang dalam memenuhi kebutuhan siswa terhadap keberadaan fasilitas sekolah. Misal jumlah gedung, ruang praktik, komputer dan lain-lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kekurangan sarana belajar menghambat pencapaian prestasi belajar.

- Orang tua yang memperhatikan jam belajar siswa, mendorong anak-anaknya untuk belajar, pengawasan daro orang tua akan menunjang prestasi belajar siswa, Namun kenyataanya banyak orang tua yang menyerahkan pendidikan anak-anaknya kepada sekolah saja sedang orang tua bersikap masa bodoh, tidak memperhatikan jam belajar, memberi perhatian yang lebih kepada anak-anaknya dan lain-lain. Dengan demikian perhatian orang tua ada hubungannya dengan prestasi belajar.
- Suasana di rumah yang harmonis, damai, dan tenteram akan mendorong siswa untuk betah di rumah dan belajar dengan baik sehingga siswa akan lebih mampu mencapai hasil belajar yang memadai. Dengan demikian keadaan keluarga ada hubungannya dengan prestasi belajar artinya.
- Sebagian guru telah menggunakan metode belajar yang modern dan inovativ sedangkan sebagian lainnya masih menggunakan metode konvensional. Metode mengajar yang inovativ lebih memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelajaran, sehingga prestasi belajarnya lebih meningkat. Dengan demikian metode mengajar guru ada hubungannya dengan prestasi belajar..
- Dalam Suatu interaksi belajar mengajar didalamnya terdapat partisipasi siswa yang berbeda-beda dalam hal keaktifannya. Hal ini disebabkan oleh persepsi siswa mengenai kompetensi guru yang berbeda-beda pula. Dengan demikian keaktifan siswa sangat berhubungan dengan persepsi siswa tentang kompetensi guru, yang berakibat pada prestasi belajar siswa.

Bertitik tolak dari beberapa permasalahan diatas, maka menggerakkan hati penulis untuk meneliti tiga masalah saja. *Pertama* benarkah bahwa persepsi siswa tentang kompetensi guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. *kedua* benarkah motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dan *Ketiga*, benarkah bahwa persepsi siswa tentang kompetensi guru dan motivasi belajar

berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Adapun *prestasi belajar* yang dimaksudkan dalam masalah ini adalah prestasi belajar mata pelajaran IPS Siswa Kelas V SD Negeri di gugus IV Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.

Adapun hipotesis sementara yang dapat disimpulkan adalah, bahwa persepsi siswa tentang kompetensi guru dan motivasi belajar dapat mempengaruhi terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS. Ada tidaknya pengaruh tersebut akan dibuktikan pada analisa hasil penelitian ini.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka judul dalam penelitian ini adalah “pengaruh persepsi tentang kompetensi guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa Kelas V SD Negeri di gugus IV Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan “.

1.2 Rumusan masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh yang signifikan persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap Prestasi belajar siswa Kelas V SD Negeri Di gugus IV Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.
2. Adakah pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap Prestasi belajar siswa Kelas V SD Negeri Di gugus IV Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.
3. Adakah pengaruh yang signifikan persepsi siswa tentang kompetensi guru dan motivasi belajar terhadap Prestasi belajar siswa Kelas V SD Negeri Di gugus IV Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia pada umumnya tidak lepas dari tujuan yang akan dicapai. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap Prestasi belajar siswa Kelas V SD Negeri Di gugus IV Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap Prestasi belajar siswa Kelas V SD Negeri Di gugus IV Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan
3. Untuk mengetahui secara bersama-sama pengaruh yang signifikan persepsi siswa tentang kompetensi guru dan motivasi belajar terhadap Prestasi belajar siswa Kelas V SD Negeri Di gugus IV Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan .

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan ada kegunaannya, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis sebagai tindak lanjutnya.

1. Kegunaan yang bersifat teoritis adalah kegunaan bagi ilmu pengetahuan, yaitu memberikan kontribusi dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial .
2. Kegunaan yang bersifat praktis adalah :
   a. Bagi guru diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kompetensinya sebagai guru yang professional, terutama dalam mengatur strategi memotivasi peserta didik agar belajar dan meningkatkan prestasi belajar.
   b. Bagi siswa agar meningkatkan motivasi belajar IPS, sehingga prestasi belajarnya meningkat .

c. Bagi orang tua siswa dapat menjadi acuan dan bahan pertimbangan dalam membimbing putra-putrinya dalam meningkatkan prestasi belajarnya.
d. Bagi SD Negeri di gugus IV Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan ,sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dan motivasi belajar siswa dengan cara para pendidik agar meningkatkan perhatiannya terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa sehingga prestasi belajarnya semakin meningkat .
e. Temuan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah referensi bagi peneliti berikutnya untuk dikembangkan lebih lanjut dalam hal yang sama.